

Lampiran SOAP

ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. E USIA 29 TAHUN G2P0A1 UMUR KEHAMILAN 38 MINGGU 2 HARI DI PUSKESMAS PUNDONG

Tanggal : 24 Februari 2025

Jam : 09.30 WIB

S: Ny.E datang ke puskesmas mengatakan ingin periksa hamil dan mengeluh batuk. HPHT 29 Mei 2024. Ibu mengatakan ini kehamilan kedua, pernah keguguran satu kali pada tahun 2024 usia kehamilan 8 minggu kemudian dilakukan kuretase.

O:

1. Keadaan umum baik,
2. Tanda tanda vital:
 - a. Tekanan darah 117/84 mmHg
 - b. Suhu 36,5 °C
 - c. Respirasi 20 kali/menit
 - d. Nadi 85 kali/menit
3. Berat badan 69 kg
4. Tinggi badan 154 cm
5. IMT 29,09 kg/m²
6. LILA 25 cm.
7. Pemeriksaan *head to toe*
 - a. Rambut bersih,
 - b. Kepala tidak ada bekas luka dan tidak ada nyeri tekan.
 - c. Muka simetris, tidak pucat, tidak ada oedema.
 - d. Mata simetris, konjungtiva merah muda, sklera putih.
 - e. Hidung simetris, tidak ada sekret.
 - f. Mulut tidak ada stomatitis, tidak ada karies pada gigi.
 - g. Telinga simetris tidak ada penumpukan serumen.

- h. Leher tidak ada pembengkakan pada kelenjar tiroid, limfe dan vena jugularis.
 - i. Payudara simetris, puting susu menonjol, tidak ada benjolan, tidak ada nyeri tekan, dan ada pengeluaran ASI.
 - j. Genitalia tidak ada varises, tidak ada pembesaran kelenjar bartholini, tidak ada peradangan, tidak ada tumor, dan tidak ada tanda infeksi.
 - k. Anus tidak ada haemoroid.
 - l. Ekstremitas atas simetris, kuku jari tidak pucat, tidak ada oedema.
 - m. Ekstremitas bawah simetris, tidak ada varises, tidak ada *oedema*, refleks patela (+/+).
8. Pemeriksaan khusus
- a. Abdomen tidak tampak adanya luka bekas operasi, tampak *linea nigra*, *striae albicans*, serta pembesaran perut tampak sesuai dengan umur kehamilan, saat dilakukan palpasi tidak ada nyeri tekan dan teraba gerakan janin
 - b. Leopold: TFU 3 jari di bawah *proccesus xypoides* (32 cm: Mc.Donald) teraba lunak dan tidak melenting, *leopold II* teraba keras, datar, dan lebar pada sisi kanan, bagian kiri perut ibu teraba bagian terkecil janin, *leopold III* teraba bulat, keras, dan melenting, *leopold IV* bagian terbawah janin sudah masuk panggul (divergen).
 - c. TBJ 3255 gram
 - d. DJJ 134x/menit, teratur.
9. Pemeriksaan laboratorium
- a. Hb 13,4 gr/dl
 - b. GDP 85 mg/dl
 - c. Sifilis/HIV/HbsAg non reaktif
 - d. Urine protein negatif.

A: Ny. E umur 27 tahun G2P0A1 usia kehamilan 38⁺² minggu dengan kehamilan normal.

P:

1. Memberitahu ibu tentang hasil pemeriksaan ibu dan janin
E: Ibu mengetahui hasil pemeriksaan
2. Memberikan KIE pada ibu tentang keluhan batuk yang dialami
E: Ibu memahami tentang keluhan batuk yang dialami
3. Memberikan KIE pada ibu tentang kebutuhan nutrisi dan cairan, istirahat, serta *personal hygiene*
E: Ibu memahami tentang kebutuhan nutrisi dan cairan, istirahat, serta *personal hygiene*
4. Memberikan KIE pada ibu tentang ketidaknyamanan pada kehamilan trimester III
E: Ibu memahami tentang ketidaknyamanan pada kehamilan trimester III
5. Memberikan KIE pada ibu tentang tanda bahaya kehamilan trimester III
E: Ibu memahami tentang tanda bahaya kehamilan trimester III
6. Memberikan KIE pada ibu tentang tanda-tanda persalinan
E: Ibu memahami tentang tanda-tanda persalinan
7. Memberikan KIE pada ibu tentang persiapan persalinan
E: Ibu memahami tentang persiapan persalinan
8. Memberikan KIE pada ibu tentang KB pascasalin
E: Ibu memahami tentang KB pascasalin
9. Memberikan edukasi pada keluarga untuk memberikan dukungan pada ibu
E: Keluarga bersedia memberikan dukungan pada ibu
10. Memberikan ibu suplemen tablet tambah darah dan kalsium
E: Ibu sudah mendapat tambah darah dan kalsium
11. Menganjurkan ibu untuk kunjungan ulang 1 minggu lagi.
E: Ibu bersedia kunjungan ulang 1 minggu lagi.

**ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. E USIA 29 TAHUN G2P0A1 UMUR
KEHAMILAN 39 MINGGU 2 HARI DENGAN OLIGOHIDRAMNION**

Tanggal : 3 Maret 2025

Jam : 09.30 WIB

S: Ibu mengatakan periksa kehamilan di RSUD Panembahan Senopati, Bantul. Ibu mengeluh batuk sudah 6 hari sehingga sulit tidur.

O:

1. Keadaan umum: baik
2. Tanda-tanda vital:
 - a. Tekanan darah 140/82 mmHg
 - b. Suhu 36,5 °C
 - c. Respirasi 20 kali/menit
 - d. Nadi 88 kali/menit
3. Berat badan 70 kg.
4. Pemeriksaan dalam: vulva uretra tenang, dinding vagina licin, *portio* lunak tebal, pembukaan belum ada, selaput ketuban (+), STLD (-).
5. Pemeriksaan penunjang:
 - a. USG menunjukkan bahwa posisi kepala janin di bawah, estimasi berat janin 3200 gram, DJJ 138 kali/menit, ada tanda insufisiensi plasenta, dan air ketuban kurang.
 - b. CTG menunjukkan bahwa denyut jantung janin normal dan kontraksi rahim yang tidak teratur.

A: Ny. E umur 27 tahun G2P0A1 usia kehamilan 39⁺² minggu dengan *oligohidramnion*.

P:

1. Melakukan *informed consent* rencana terminasi kehamilan dengan induksi persalinan.

E: Ibu memahami penjelasan dokter dan bersedia terminasi kehamilan dengan induksi persalinan.

2. Memberikan dukungan emosional pada ibu

E: Ibu menjadi tenang dan tidak cemas

3. Melakukan evaluasi persiapan persalinan

E: Ibu sudah melakukan persiapan persalinan

4. Menganjurkan ibu memenuhi kebutuhan nutrisi, cairan, dan istirahat.

E: Ibu bersedia memenuhi kebutuhan nutrisi, cairan, dan istirahat sesuai anjuran yang diberikan.

ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. E UMUR 27 TAHUN

P1A1 NIFAS 12 JAM POSTPARTUM

Tanggal : 4 Maret 2025

Jam : 16.00 WIB

S: Ibu mengatakan melahirkan bayinya 12 jam yang lalu. Ibu mengeluh merasakan mulas dan nyeri di jalan lahir.

O:

1. Keadaan umum baik
2. Kesadaran composmentis
3. Tanda-tanda vital:
 - a. Tekanan darah 120/80 mmHg
 - b. Nadi 84 kali/menit
 - c. Pernapasan 20 kali/menit
 - d. Suhu 36,5 °C
4. ASI sudah keluar
5. Kontraksi uterus keras
6. TFU 2 jari di bawah pusat
7. Pengeluaran *lochea rubra* ±50 cc
8. Genetalia: ada luka perineum yang dijahit.

A: Ny. E umur 27 tahun P1A1 nifas 12 jam *postpartum pervaginam* dengan induksi atas indikasi *oligohidramnion*.

P:

1. Memberitahu ibu hasil pemeriksaan
E: Ibu memahami hasil pemeriksaan
2. Memberikan KIE tentang keluhan mulas dan nyeri yang dialami
E: Ibu memahami tentang keluhan mulas dan nyeri yang dialami
3. Memberikan KIE tentang nutrisi dan cairan pada masa nifas
E: Ibu memahami tentang nutrisi dan cairan pada masa nifas
4. Memberikan KIE tentang *personal hygiene*
E: Ibu memahami tentang *personal hygiene*
5. Memberikan KIE tentang perawatan perineum
E: Ibu memahami tentang perawatan perineum
6. Menganjurkan ibu istirahat cukup
E: Ibu bersedia istirahat cukup
7. Memberikan KIE tentang ASI eksklusif dan teknik menyusui
E: Ibu memahami tentang ASI eksklusif dan teknik menyusui
8. Memberikan KIE tentang tanda bahaya masa nifas
E: Ibu memahami tentang tanda bahaya masa nifas
9. Memberikan KIE pada keluarga agar memberi dukungan pada ibu.
E: Keluarga bersedia memberi dukungan pada ibu.

ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. E UMUR 27 TAHUN
P1A1 NIFAS 4 HARI POSTPARTUM

Tanggal : 4 Maret 2025

Jam : 16.00 WIB

S: Ibu mengatakan melahirkan bayinya 4 hari yang lalu. Ibu mengeluh pengeluaran ASI belum lancar.

O:

1. Keadaan umum baik
2. Kesadaran *composmentis*
3. Tanda-tanda vital:
 - a. Tekanan darah 110/70 mmHg
 - b. Nadi 84 kali/ menit
 - c. Pernapasan 20 kali/menit
 - d. Suhu 36,5°C
4. Kontraksi uterus keras
5. TFU 3 jari di bawah pusat
6. Pengeluaran lochea sanguinolenta ± 20 cc
7. Tidak ada tanda infeksi pada luka perineum.

A: Ny. E umur 27 tahun P1A1 nifas 4 hari *postpartum*.

P:

1. Memberitahu ibu hasil pemeriksaan
E: Ibu mengetahui hasil pemeriksaan.
2. Melakukan evaluasi pola pemberian ASI dan teknik menyusui.
E: Ibu memahami pola pemberian ASI dan teknik menyusui.
3. Memberikan KIE tentang tanda-tanda bayi mendapatkan cukup ASI
E: Ibu memahami tentang tanda-tanda bayi mendapatkan cukup ASI

4. Memberikan KIE tentang perawatan payudara
E: Ibu memahami tentang perawatan payudara
5. Melakukan pijat oksitosin
E: Ibu sudah mendapat pijat oksitosin
6. Memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif
EL Ibu termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif
7. Memberikan KIE tentang cara memerah dan menyimpan ASI.
E: Ibu memahami tentang cara memerah dan menyimpan ASI.

**ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. E UMUR 27 TAHUN P1A1
CALON AKSEPTOR KB KONDOM**

Tanggal : 7 Maret 2025

Jam : 16.00 WIB

S: Ibu mengatakan ingin konsultasi tentang kontrasepsi kondom. Ibu mengatakan belum pernah menggunakan alat kontrasepsi. Ibu mengatakan suami mendukung dalam pemilihan kontrasepsi dengan kondom dan melarang menggunakan alat kontrasepsi yang lain.

O:

1. Keadaan umum baik
2. Kesadaran *composmentis*
3. Tanda-tanda vital
 - a. Tekanan darah 110/70 mmHg
 - b. Nadi 80 kali/menit
 - c. Pernapasan 20 kali/menit
 - d. Suhu 36,5 °C
4. Berat badan 64 kg
5. Tinggi badan 154 cm
6. IMT 27 kg/m²

A: Ny. E umur 27 tahun P1A1 calon akseptor KB kondom.

P:

1. Menjelaskan hasil pemeriksaan pada ibu
E: Ibu mengetahui hasil pemeriksaan
2. Menjelaskan pada ibu tentang kondom
E: Ibu memahami tentang kondom

3. Menjelaskan pada ibu tentang cara kerja kondom
E: Ibu memahami tentang cara kerja kondom
4. Menjelaskan pada ibu tentang keuntungan dan kerugian KB kondom,
E: Ibu memahami tentang keuntungan dan kerugian KB kondom,
5. Menjelaskan cara penggunaan KB kondom.
E: Ibu memahami tentang cara penggunaan KB kondom.

**ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. E UMUR 27 TAHUN P1A1
CALON AKSEPTOR KB KONDOM**

Tanggal : 15 Maret 2025

Jam : 14.00 WIB

S: Ibu mengatakan telah mendapatkan edukasi tentang kontrasepsi kondom.

O:

1. Keadaan umum baik
2. Kesadaran *composmentis*
3. Tanda-tanda vital:
 - a. Tekanan darah 110/70 mmHg
 - b. Nadi 80 kali/menit
 - c. Pernapasan 20 kali/menit
 - d. Suhu 36,5 °C
 - e. Berat badan 63 kg
4. Tinggi badan 154 cm
5. IMT 26,58 kg/m²..

A: Ny. E umur 27 tahun P1A1 calon akseptor KB kondom.

P:

1. Menjelaskan hasil pemeriksaan pada ibu
E: Ibu mengetahui hasil pemeriksaan.
2. Melakukan evaluasi pengetahuan ibu tentang kondom
E: Ibu dapat menjelaskan tentang kondom
3. Melakukan evaluasi pengetahuan ibu tentang cara kerja kondom,
E: Ibu dapat menjelaskan tentang cara kerja kondom.

4. Melakukan evaluasi pengetahuan ibu tentang keuntungan dan kerugian KB kondom

E: Ibu dapat menjelaskan tentang keuntungan dan kerugian KB kondom

5. Melakukan evaluasi pengetahuan ibu tentang cara penggunaan KB kondom,

E: Ibu dapat menjelaskan tentang cara penggunaan KB kondom,

6. Mengajarkan ibu senam nifas untuk menurunkan berat badan.

E: Ibu bersedia melakukan senam nifas secara rutin.

Lampiran *Informed Consent*

INFORMED CONSENT (SURAT PERSETUJUAN)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Amalia

Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 21-3-1995

Alamat : Soronanggan, Pundong, Bantul

Bersama ini menyatakan kesediaan sebagai subjek dalam praktik Continuity of Care (COC) pada mahasiswa Prodi Pendidikan Profesi Bidan T.A. 2023/2024. Saya telah menerima penjelasan sebagai berikut:

1. Setiap tindakan yang dipilih bertujuan untuk memberikan asuhan kebidanan dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental ibu dan bayi. Namun demikian, setiap tindakan mempunyai risiko, baik yang telah diduga maupun yang tidak diduga sebelumnya.
2. Pemberi asuhan telah menjelaskan bahwa ia akan berusaha sebaik mungkin untuk melakukan asuhan kebidanan dan menghindari kemungkinan terjadinya risiko agar diperoleh hasil yang optimal.
3. Semua penjelasan tersebut di atas sudah saya pahami dan dijelaskan dengan kalimat yang jelas, sehingga saya mengerti arti asuhan dan tindakan yang diberikan kepada saya. Dengan demikian terdapat kesepahaman antara pasien dan pemberi asuhan untuk mencegah timbulnya masalah hukum di kemudian hari. Demikian surat persetujuan ini saya buat tanpa paksaan dari pihak manapun dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Februari 2025

Mahasiswa



Hasna Fatin Hanifah

Klien



Siska Amalia

Lampiran Surat Keterangan Telah Menyelesaikan COC

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Pembimbing Klinik : Rusminingsih, SST, M.Kes

Instansi : Puskesmas Pundong

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Hasna Fatin Hanifah

NIM : P71243124031

Prodi : Pendidikan Profesi Bidan

Jurusan : Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Telah selesai melakukan asuhan kebidanan berkesinambungan dalam rangka praktik kebidanan holistik *Continuity of Care* (COC)

Asuhan dilaksanakan pada tanggal 24 Februari sampai dengan 17 Maret 2025

Judul asuhan: Asuhan Berkesinambungan pada Ny. S Umur 29 Tahun G2P1A0 dengan anemia di Puskesmas Pundong, Bantul

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Juni 2025

Bidan (Pembimbing Klinik)

Rusminingsih, SST, M.Kes.

Lampiran Dokumentasi Foto Pelaksanaan COC



Asuhan Persalinan dan BBL



Asuhan Nifas, Neonatus, dan KB



Oligohidramnion

Iskandar^{1*}, Aiman Kamila²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSU Cut Meutia, Aceh Utara, 24412, Indonesia

²Mahasiswa Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

*Corresponding Author : iskandar.albin@unimal.ac.id

Abstrak

Oligohidramnion adalah gangguan pada cairan ketuban yang menyebabkan volume cairan ketuban mengalami penurunan. Penurunan volume cairan ketuban dapat terjadi akibat sejumlah komplikasi ibu, janin, atau plasenta, yang menyebabkan hasil janin yang buruk. Sekitar 8% wanita hamil memiliki terlalu sedikit cairan ketuban. Meskipun oligohidramnion dapat terjadi kapan saja selama kehamilan, paling sering terjadi pada trimester terakhir kehamilan. Tanda dan gejala yang dapat ditemukan adalah berkurangnya ballotement, janin yang dapat dengan mudah teraba, dan perlambatan penambahan tinggi fundus uteri. Diagnosis dapat ditegakkan dengan USG dan amniosentesis. Induksi persalinan dan operasi caesar adalah pengobatan yang dapat memberikan hasil perinatal yang lebih baik. Oligohidramnion awitan dini memiliki prognosis janin yang buruk, dengan hanya separuh janin yang bertahan hidup. Kelahiran prematur dan kematian neonatus sering terjadi.

Kata Kunci : Oligohidramnion, USG, sectio caesaria

Abstract

Oligohidramnion is a disorder of the amniotic fluid resulting in a decrease in the volume of amniotic fluid. The low volume of amniotic fluid can be caused by many complications of the mother, fetus, or placenta. Oligohidramnion can lead to poor fetal outcomes. About 8% of pregnant women have too little amniotic fluid. Oligohidramnion can occur at any time during pregnancy, but in general often occur in the late trimester of gestation. Signs and symptoms that can be found in the form of absence of ballotement, The fetus can be palpable easily during palpation, The addition of the height of the uterine fundus is slow. The establishment of the diagnosis can be carried out by ultrasound, and amniocentesis measures. Induction of childbirth and cesarean section is a treatment that can be done to produce a better perinatal output. The fetal prognosis is poor in early onset oligohidramnion and only half of the fetus survives. There are frequent premature labors and neonatal deaths.

Keywords : Oligohidramnion, USG, sectio caesaria





Pengaruh Pemberian Minuman Jahe Dan Madu Upaya Meredakan Batuk Pada Balita

Tarissa Finanditha Sularto Abdi

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Rita Riyanti

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Jl. Kapulogo No. 3 Griyan Pajang Laweyan Surakarta

Korespondensi penulis: tarissaabdi01@gmail.com

Abstract: Background: Traditional medicine can be used to treat cough in ARI. WHO recommends the use of traditional medicines including herbs in maintaining public health, prevention and treatment of disease, especially for chronic diseases and cancer. Objective: to determine the effect of giving ginger and honey drinks on coughs in toddlers. Method: This type of research is pre-experimental with the research design used is one group pre-test-post test design with a sample of 20 subjects. The instrument used in collecting this data is the respondent's characteristic sheet which contains the name, age, gender along with the observation sheet. Honey ginger therapy intervention was given in the morning and evening for 5 consecutive days with a dose of 1 glass containing 150 ml and 2 teaspoons of pure honey. Result: the results of observations in studies that have been conducted for 5 consecutive days with a frequency of 2x a day obtained a p value of 0.00. Conclusion: There is an Effect of Giving Ginger and Honey Drinks to Ease Coughs in Toddlers.

Keywords: Ginger, Honey, Cough

Abstrak: Latar belakang: Pengobatan tradisional dapat digunakan untuk menangani batuk pada ISPA. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker. Tujuan: mengetahui pengaruh pemberian minuman jahe dan madu terhadap batuk pada Balita. Metode: Jenis penelitian ini adalah Pre Eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah one group pre-test- post test design dengan sampel 20 subjek. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah lembar karakteristik responden yang berisi nama, usia, jenis kelamin beserta lembar observasi. Intervensi terapi jahe madu diberikan pada pagi dan malam hari dilakukan selama 5 hari berturut dengan dosis 1 gelas berisi 150 ml dan 2 sendok teh madu murni. Hasil: hasil observasi pada penelitian yang telah dilakukan selama 5 hari berturut turut dengan frekuensi 2x sehari didapatkan hasil p value 0,00. Kesimpulan: Terdapat Pengaruh Pemberian Minuman Jahe dan Madu Upaya Meredakan Batuk pada Balita

Kata kunci: Jahe, Madu, Batuk.

LATAR BELAKANG

Prevalensi ISPA di Indonesia masih tinggi, berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan di Indonesia terdapat 1.017.290 kasus. Prevalensi kejadian ISPA di Lampung menurut Riskesdas 2018, yaitu 7,38%. Menurut data, penyakit ISPA banyak terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Data ISPA Kabupaten Lampung Selatan tidak diketahui dengan rinci namun jika dilihat dari angka kasus penderita pneumonia menunjukkan perkiraan penderita pneumonia pada balita di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 adalah 2638 dengan jumlah yang ditemukan dan ditangani sebesar 1714 (65%).

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 26, 2023; Accepted Agustus 24, 2023

* Tarissa Finanditha Sularto Abdi, tarissaabdi01@gmail.com



Pengaruh Dukungan Suami terhadap Kecemasan Ibu Hamil TM III di Puskesmas Beutong Nagan Raya 2024

Lailawati^{1*}, Basaria Manurung²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, Indonesia
lailawati0104@gmail.com¹, basariammanurung31@gmail.com²

Alamat: Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No Kel, Kuala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan,
Sumatera Utara 20142

Korespondensi penulis: lailawati0104@gmail.com*

Abstract. Family support, especially the husband when the mother gives birth, is very much needed, such as the presence of the family and husband to accompany the wife before giving birth or the husband touching the wife's hand with feeling so that the wife will feel calmer in facing the labor process. This study aims to determine the Effect of Husband's Support on the Level of Anxiety in Facing Childbirth in Pregnant Women in the TM III in the Work Area of the Beutong Health Center UPTD, Nagan Raya Regency in 2024. This type of research is a study with a Cross-sectional design (sectional cut). In cross-sectional research, the cause or risk and effect variables or cases that occur in the research object are measured or collected simultaneously (at the same time). The population is all pregnant women in the TM III in the Work Area of the Beutong Health Center UPTD, Nagan Raya Regency in 2024 in May-June, as many as 36 pregnant women. The number of samples used was 36 people obtained using the Total sampling technique. The data analysis technique used chi-square analysis. The results obtained in this study were from 36 respondents, there was a relationship between husband and anxiety levels in facing childbirth using the Chi Square statistical test, a P-value of 0.001 ($P < 0.05$) was obtained, so it can be concluded that H_0 is rejected, which means there is a relationship between husband's support and anxiety levels in facing childbirth in pregnant women in TM III.

Keywords: Husband's Support, Anxiety Level, Pregnant Women in TM III

Abstrak. Dukungan keluarga terutama suami saat ibu melahirkan sangat dibutuhkan seperti kehadiran keluarga dan suami untuk mendampingi istri menjelang melahirkan atau suami menyentuh tangan istri dengan penuh perasaan sehingga istri akan merasa lebih tenang untuk menghadapi proses persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil TM III Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Beutong Kabupaten Nagan Raya Tahun 2024. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *Cross sectional* (potong sectional). Dalam penelitian *cross sectional*, variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada obyek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang sama). Populasi adalah seluruh ibu hamil TM III di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Beutong Kabupaten Nagan Raya Tahun 2024 pada bulan Mei-Juni, sebanyak 36 orang ibu hamil. Jumlah sampel yang digunakan adalah 36 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Total sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis *chi-square*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari 36 responden, terdapat hubungan suami dengan tingkat kecemasan menghadapi persalinan dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* didapatkan *P-value* 0,001 ($P < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan menghadapi persalinan pada ibu hamil TM III.

Kata Kunci: Dukungan Suami, Tingkat Kecemasan, Ibu Hamil TM III

1. LATAR BELAKANG

Ibu hamil trimester III yang tidak dapat melepaskan rasa cemas dan takut sebelum melahirkan akan melepaskan hormon *katekolamin* (hormon stress) dalam konsentrasi tinggi yang dapat mengakibatkan nyeri persalinan meningkat, persalinan lama, dan terjadi ketegangan pada saat menghadapi persalinan, bahwa lebih dari 60% perempuan yang akan melahirkan mengalami kecemasan, 10% perempuan tenang dalam menghadapi proses persalinan dan lebih

Pola Istirahat Ibu Hamil Terhadap Kejadian Hipertensi di Puskesmas Pamulang, Pondok Benda dan Benda Baru

Reni Nofita¹, Chairunnisa Minarni Alamsyah^{2K}, Dorsinta Siallagan³, Hanny Desmiani⁴,
Yuli Kurniasih⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten
(Email : nofita.reni@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi setiap harinya. Ibu hamil harus mempertimbangkan pola istirahat dan tidur yang mendukung kesehatan sendiri, maupun kesehatan bayinya. Berdasarkan data survei National Sleep Foundation 2007, 78% wanita hamil di Amerika mengalami gangguan tidur. **Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan antara total jam tidur malam, frekuensi terbangun, jumlah jam tidur siang, posisi tidur ibu hamil terhadap hipertensi di Puskesmas Pamulang, Pondok Benda, Benda Baru. **Metode :** Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Pamulang, Pondok Benda, Benda Baru. Sampel pada penelitian ini sebanyak 102 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Pamulang, Pondok Benda, Benda Baru yang ditentukan dengan proporsi cluster dari setiap puskesmas yang diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan buku kunjungan ANC. Analisis data menggunakan *chi square*. **Hasil :** Hasil penelitian didapatkan 47,1% mengalami hipertensi pada kehamilan. Terdapat hubungan yang signifikan antara total jam tidur malam dengan kejadian hipertensi dengan *p value* 0,029. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi terbangun dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil dengan *p value* 0,000. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah jam tidur siang dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil dengan *p value* 0,049. Terdapat hubungan yang signifikan posisi tidur dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil dengan *p value* 0,001.

Keywords: Pola Istirahat, Hipertensi, Ibu hamil

ABSTRACT

Background : Sleep is one of the basic human needs that must be met every day. Pregnant women should consider rest and sleep patterns that support their own health and baby. Based on survey data National Sleep Foundation 2007, 78% pregnant women in the American experience sleep disorders. **Purpose :** To determine the correlation between the total hours of sleep, frequency awakened, total hours of nap, pregnant women sleeping position against hypertension in health centers Pamulang, Pondok Benda, Benda Baru. **Method :** Design of research was cross sectional study. Research site in the Puskesmas Pamulang, Pondok Benda, Benda Baru. Sample in this research were 102 pregnant women who had ANC's visit in the Puskesmas Pamulang, Pondok Benda, Benda Baru using cluster proportion of the each Puskesmas. The research instrument used was a questionnaire and book ANC. Data analysis using Chi Square. **Result:** Result of research 47,1% suffer hypertension in pregnancy. There was significant correlation between the total hours of sleep with hypertension in pregnant women (*p value* 0,029). There was significant correlation between frequency awaked with hypertension in pregnant women (*p value* 0,000). There was significant correlation between total hours of nap with hypertension in pregnant women (*p value* 0,049). There was significant correlation between pregnant women sleeping position with hypertension in pregnant women (*p value* 0,001).

Keywords: Sleep Pattern, Hypertension, Pregnant

Keberhasilan Kateter Foley Intraservikal Untuk Pematangan Serviks Pada Kehamilan ≥ 41 Minggu

Hermie M. M. Tendean, Ariel W. Lumentut¹

¹Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi / RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, Manado, Indonesia
Email: hermie_tendean@yahoo.com

Abstract: This study aims to find out the succession number of intracervical foley catheter that used for cervical ripening in patients who has labor induction plan. Study involved 35 pregnant women with gestational age ≥ 41 weeks, Bishop score < 6 that planned to undergo labor induction at Prof. Dr. R. D. Kandou General Hospital, Manado, in March to October 2020. Intracervical foley catheter applied to the patients for cervical ripening. Bishop score is performed before and after 24 hours uses of intracervical foley catheter or after experience foley catheter expulsion by itself. Succession of intracervical foley catheter assessed by Bishop score changes post expulsion of after 24 hours uses, with score ≥ 6 . Patients that never experience labor process post expulsion or foley catheter discharged performed labor induction with oxytocin drips. Average time of intracervical foley catheter installation is 12 hours. Average Bishop score before foley catheter installation 2,97 and Bishop score after expulsion or after 24 hours uses of intracervical foley catheter is 6,71. After t test has performed there is increasing of Bishop score after foley catheter installation ($p < 0,001$). In the amount of 82,86% patients that use intracervical foley catheter needed oxytocin drip for labor induction. In conclusion, intracervical foley catheter installation proves effectiveness for cervical ripening in case of Bishop score changes before application and after expulsion or 24 hours. Application with succession number of 77,14%.

Key Words: intracervical foley catheter, cervical ripening, labor induction

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka keberhasilan kateter Foley intraservikal untuk mematangkan serviks pada pasien yang akan direncanakan induksi persalinan. Penelitian melibatkan 35 ibu hamil usia kehamilan ≥ 41 minggu, skor Bishop < 6 yang akan direncanakan induksi persalinan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, Manado, sejak Maret sampai Oktober 2020. Pasien dipasang kateter Foley intraservikal untuk pematangan serviks. Dilakukan penilaian skor Bishop sebelum dan setelah 24 jam pemasangan kateter Foley atau setelah kateter Foley mengalami ekspulsi dengan sendirinya. Keberhasilan kateter Foley intraservikal dinilai dari perubahan skor Bishop post ekspulsi atau setelah 24 jam pemasangan, dengan nilai ≥ 6 . Pasien yang belum mengalami proses inpartu post ekspulsi atau pelepasan kateter Foley dilakukan induksi persalinan dengan menggunakan oksitosin drips. Lama rata-rata pemasangan kateter Foley adalah 12 jam. Nilai rata-rata skor Bishop sebelum pemasangan kateter Foley adalah 2,97 dan skor Bishop setelah ekspulsi atau setelah 24 jam pemasangan kateter Foley adalah 6,71. Setelah dilakukan uji t terdapat peningkatan skor Bishop setelah pemasangan kateter Foley ($P < 0,001$). Sebesar 82,86% pasien yang dipasang kateter Foley intraservikal membutuhkan oksitosin drips untuk induksi persalinan. Sebagai simpulan, Penggunaan kateter Foley intraservikal efektif untuk pematangan serviks dalam hal perubahan skor Bishop sebelum pemasangan dan setelah ekspulsi atau 24 jam pemasangan dengan angka keberhasilan sebesar 77,14%.

Kata Kunci: Kateter Foley intraservikal, pematangan serviks, induksi persalinan.

Relaksasi Nafas Dalam dan Rendam Duduk Menurunkan Nyeri Luka Perineum Ibu Post-partum

Mas'adah¹, Mahfuzoh², Rusmini³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Corresponding Author: Mas'adah

Email: masadah123@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan Puskesmas Gunungsari dari 30 ibu post partum yang melahirkan sebanyak 18 ibu mengalami robekan perineum dan 12 ibu tidak mengalami robekan perineum. Ibu nifas akan mengalami keluhan nyeri pada perineum akibat luka jahitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi teknik relaksasi nafas dalam dan rendam duduk terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum. Penelitian ini menggunakan metode rancangan *pre eksperimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini ibu post partum dengan nyeri luka perineum berjumlah 17 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *Numeric Rating Scale*. Analisa data diolah dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan kombinasi teknik relaksasi nafas dalam dan rendam duduk ibu postpartum rata-rata mengalami nyeri sedang, sedangkan setelah dilakukan kombinasi teknik relaksasi nafas dalam dan rendam duduk ibu postpartum rata-rata mengalami nyeri ringan. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0.000$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kombinasi teknik relaksasi nafas dalam dan rendam duduk terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum. Diharapkan bagi ibu post partum dapat melakukan kombinasi teknik relaksasi nafas dalam dan rendam duduk untuk mengurangi rasa nyeri akibat luka jahitan perineum.

Kata kunci: Relaksasi Nafas Dalam, Rendam Duduk, Post Partum, Nyeri, Luka Perineum

Deep Breathing Relaxation and Sitz Bath Reduces Pain on Post-partum Mother's Perineal Wound

Abstract

Based on the results of interviews with the Gunungsari Public Health Center midwife, from 30 postpartum mothers who gave birth, 18 mothers experienced perineal tears and 12 mothers did not experience perineal tears. Postpartum mothers will experience complaints of pain in the perineum due to stitches. This study aims to determine the effect of a combination of deep breathing relaxation techniques and sitz bath on perineal wound pain in postpartum mothers. This study used a pre-experimental design method in the form of one group pretest-posttest. The population in this study was post-partum mothers with perineal wound pain totaling 17 respondents with a sampling technique, namely Accidental Sampling. The research instrument used the Numeric Rating Scale. Data analysis was processed using the Wilcoxon test. The results showed that before the combination of deep breathing relaxation techniques and sitz bath, postpartum mothers experienced moderate pain on average, whereas after a combination



KOMPRES DINGIN PADA PENURUNAN INTENSITAS NYERI LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS: STUDI LITERATUR

Irmania Azzah, Arika Indah Setyarini*, Mika Mediawati

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. KH Wachid Hasyim No.64 B, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114, Indonesia

*arika_indah@poltekkes-malang.ac.id

ABSTRAK

Kejadian luka perineum di Indonesia dikatakan masih tinggi, mayoritas ibu bersalin memperoleh jahitan pada bagian perineum disebabkan karena episiotomi dan robekan spontan. Luka perineum ini mengakibatkan kesulitan mobilisasi ibu, kemampuan untuk BAK dan BAB menjadi berkurang, hal ini dapat menghambat aktivitas sehari-hari ibu dalam merawat bayinya. Solusi untuk masalah ini adalah dengan memberikan terapi non farmakologi berupa kompres dingin yang diaplikasikan pada luka perineum pasca persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan artikel yang telah ditemukan tentang Kompres Dingin Pada Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian studi literature dengan design studi traditional review, dimulai dengan mengurutkan tahun publikasi dari jurnal terlama sampai terbaru selanjutnya ditelaah berbagai persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dari berbagai sumber dengan nyeri luka perineum sebelum dan sesudah dilakukan kompres dingin. Penelusuran artikel dan jurnal menggunakan databases PubMed dan Google Scholar. Ditemukan 10 artikel yang membahas intensitas nyeri perineum dengan sebagian besar ibu nifas mengalami nyeri sedang sampai berat, selain itu 10 artikel menjelaskan penggunaan metode non farmakologi yakni kompres dingin dalam penurunan nyeri luka perineum ibu nifas. Seluruh artikel juga menyebutkan bahwa adanya perbedaan skor nyeri perineum ibu postpartum antara sebelum dan sesudah pemberian kompres dingin. Terdapat Kompres Dingin Pada Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas.

Kata kunci: ibu nifas; kompres dingin; nyeri luka perineum

COLD COMPRESSES ON REDUCING THE INTENSITY OF PERINEAL WOUND PAIN IN NIFAS MOTHERS: LITERATURE STUDIES

ABSTRACT

The incidence of perineal injuries in Indonesia is said to be still high, the majority of women giving birth receive stitches on the perineum caused by episiotomy and spontaneous tears. This perineal wound causes difficulties in mobilizing the mother, the ability to urinate and defecate is reduced, this can hinder the mother's daily activities in caring for her baby. The solution to this problem is to provide non-pharmacological therapy in the form of cold compresses that are applied to the perineal wound after childbirth. This study aims to determine the similarities and differences in articles that have been found about cold compresses on reducing the intensity of perineal wound pain in postpartum women. The type of research carried out is a literature study research with a traditional review study design, starting with sorting the publication year from the longest to the latest journals, then reviewing various similarities and differences in research conducted from various sources with perineal wound pain before and after a cold compress. Search articles and journals using the PubMed and Google Scholar databases. We found 10 articles discussing the intensity of perineal pain with most mothers experiencing moderate to severe pain, in addition 10 articles explaining the use of non-pharmacological methods such as cold compresses in reducing perineal pain in postpartum women. All articles also mention that there is a difference in postpartum maternal perineal pain scores between before and before giving cold compresses. There is an effect of cold compresses on decreasing the intensity of perineal wound pain in postpartum women.

**PENGARUH PEMBERIAN POVIDONE IODINE 10% TERHADAP KECEPATAN
PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU POSTPARTUM
DI BIDAN PRAKTIK MANDIRI ANI MAHMUDAH
KABUPATEN LAMONGAN**

*INFLUENCE of POVIDONE IODINE 10% TO THE ACCELERATION of PERINEUM WOUND
HEALING ON POST PARTUM MOTHER IN BPM ANI MAHMUDAH LAMONGAN*

Dian Nurafifah

Program Studi DIII Kebidanan STIKES Muhammadiyah Lamongan
email: diannurafifah66@yahoo.com

ABSTRAK

Perawatan *perineum* dilakukan untuk memulihkan kesehatan secara umum dan menjaga kebersihan luka *perineum* setelah masa nifas. Perawatan luka *perineum* dilakukan secara rutin misalnya membasuh luka dengan cairan antiseptik *povidon iodine*. Akan tetapi akhir-akhir ini penggunaan antiseptik *povidon iodine* sering kali diabaikan dengan berbagai alasan, misalnya ibu tidak mengetahui tentang cara perawatan luka *perineum* dengan cairan antiseptik *povidon iodine*, sehingga akan beresiko terjadinya perlambatan penyembuhan luka yang dapat menyebabkan infeksi dan kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Cris valentine mengungkapkan bahwa banyak ibu pada masa nifas mengalami infeksi luka *perineum* (4 orang) yang disebabkan karena cara perawatan luka *perineum* yang kurang tepat. Desain penelitian menggunakan *Quasy Experiment*. Populasi adalah seluruh ibu nifas dengan persalinan pervaginam yang mengalami laserasi derajat II. Pemilihan sampel dengan *quota sampling*. Variabel independen yaitu pemberian *povidon iodine* 10% dan variabel dependen yaitu penyembuhan luka *perineum*. Pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Pengolahan data menggunakan *editing, coding, scoring* dan *tabulating*, kemudian dianalisa menggunakan uji *Chi Square* dengan $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan ibu post partum yang diberikan *povidon iodine* 10% mengalami penyembuhan luka yang cepat (90%), sedangkan ibu post partum tanpa *povidone iodine* 10% sebagian besar mengalami penyembuhan luka lambat (60%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,019$ ($p < \alpha$) sehingga H_0 ditolak, artinya ada pengaruh pemberian *povidon iodine* 10% terhadap penyembuhan luka *perineum* pada ibu post partum. Berdasarkan hasil penelitian maka perlu peningkatan peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi yang tepat tentang personal hygiene setelah persalinan dengan pemberian *povidon iodine* 10% agar mengoptimalkan penyembuhan dari luka *perineum*.

Kata kunci: *povidon iodine* 10%, *perineum*, *post partum*

ABSTRACT

Perineum care is done to recover health and keep cleanliness of perineum wound after post partum. Perineum wound care is done routine by washing the wound using povidon iodine antiseptic. Lately the use of povidone iodine antiseptic is being ignored with many reasons like the mother doesn't know how to treat the wound using povidon iodine antiseptic. So it will risk to the slow movement of wound healing, infection, and death. Research done by Cris Valentine state that there are 4 post partum mother experienced infection of perineum wound caused by the inappropriate wound care. Desain of this study was Quasy experiment. The population was all post partum mothers pervaginam delivery experiencing second-degree laceration. Sampel was taken using quota sampling. Independent variable was the use of povidone iodine 10% and dependent variable was perineum wound healing. Data was taken using interview and observation. Data was analized using Chi Square test with $\alpha = 0.05$. Results showed that past partum mothers being given povidone iodine 10% experiencing fast wound healing (90%) and post partum mothers who are not given povidone iodine 10% experiencing slow wound healing (60%). Chi



EFEKTIVITAS SENAM NIFAS TERHADAP PENURUNAN TINGGI FUNDUS UTERI (TFU) PADA IBU POSTPARTUM NORMAL 1-7 HARI DI PUSKESMAS KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 2023

Rika Aprilliani¹, Magdalena²

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

E-mail: RikaAprilliani@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

Fundus Uteri,

Postpartum, Senam

Nifas

Abstract: Penyebab terbanyak dari perdarahan postpartum yaitu karena kelemahan atau tidak adanya kontraksi uterus. Puskesmas Karangpawitan tahun 2022 terdapat 1 kasus kematian pada ibu nifas yang disebabkan oleh perdarahan pada ibu post partum. Proses involusi yang tidak berjalan dengan baik (subinvolusi) dapat menyebabkan perdarahan dan kematian ibu. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan adalah dengan merangsang kontraksi myometrium maka salah satu upaya yang dilakukan adalah senam nifas. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui efektivitas senam nifas terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum normal 1-7 hari. Jenis dan desain penelitian adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen menggunakan pendekatan pretest- posttest with control group design. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu postpartum di Puskesmas Karangpawitan sebanyak 156 orang, tehnik pengambilan sampel adalah accidental sampling dan didapatkan sebanyak 60 ibu postpartum yang dibagi dalam 2 kelompok. Analisa data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji paired T-test dan independen T-test. Rata-rata TFU kelompok intervensi sebelum diberikan senam nifas sebesar 13,133 dan setelah diberikan senam nifas sebesar 5,3. Sedangkan kelompok kontrol saat observasi pertama sebesar 13,167 dan pada observasi kedua sebesar 7,1. Hasil bivariat diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Terdapat perbedaan penurunan tinggi fundus uteri (TFU) antara yang diberikan senam nifas dan tidak diberikan senam nifas pada ibu postpartum normal. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu post partum tentang senam nifas dan mobilisasi dini sehingga ibu postpartum dapat melakukannya secara mandiri untuk perawatan masa nifas khususnya untuk membantu mempercepat penurunan tinggi fundus uteri.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah



Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI di Ruang Cempaka RSUD Dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen

Fildzah Shella Afriany^{1*}, Anjar Nurrohman², Neny Utami³

^{1,2} Universitas Aisyiyah Surakarta, Indonesia

³ RSUD Dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen, Indonesia

Korespondensi Penulis : fildzah.qh.students@aisha-university.ac.id

Abstract. Background: Breast Milk (ASI) is a fatty emulsion in lactose protein and inorganic salts secreted by the mother's mammary gland, useful as food for infants. Breast milk is difficult to achieve because one of them is breast milk that does not come out or does not run smoothly. One of the non-pharmacological arrangements to help smooth the release of breast milk can be done by oxytocin massage. Objective: Knowing the results of the implementation of oxytocin massage to breast milk production at the Cempaka Ward of dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen Hospital. Method: This study is a descriptive study in the form of a case study conducted on 2 postpartum mother respondents by massage oxytocin for 2 consecutive days with a frequency of 2x a day for 10-15 minutes. Result: The study of oxytocin massage in both postpartum mothers on the first day has not changed breast milk production. Then on the second day of breast milk production, the two respondents showed an increase, evidenced by the increase in breast milk, empty breasts after catching up, and the breasts looked full before breastfeeding. Conclusion: There is an increase in breast milk production before and after giving oxytocin massage to postpartum mothers in the Cempaka Room of dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen Hospital.

Keywords: Oxytocin Massage, Postpartum Mothers, Breast Milk Production

Abstrak. Latar Belakang: Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu, berguna sebagai makanan bagi bayi. Cukup ASI sulit dicapai disebabkan karena salah satunya ASI tidak keluar atau tidak lancar. Salah satu penatalaksanaan non-farmakologis untuk membantu memper lancar keluarnya ASI dapat dilakukan dengan cara pijat oksitosin. Tujuan: Mengetahui hasil implementasi pemberian pijat oksitosin terhadap produksi ASI Di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen. Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus yang dilakukan kepada 2 responden ibu post partum dengan melakukan pijat oksitosin selama 2 hari berturut-turut dengan frekuensi 2x sehari selama 10-15 menit. Hasil: pengkajian pijat oksitosin pada kedua ibu post partum hari pertama belum mengalami perubahan terhadap produksi ASI. Kemudian pada hari kedua produksi ASI kedua responden menunjukkan peningkatan dibuktikan dengan pancaran ASI meningkat, payudara kosong setelah menyusui serta payudara terlihat penuh sebelum menyusui. Kesimpulan: terdapat peningkatan terhadap produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin pada ibu post partum di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen.

Kata Kunci: Pijat Oksitosin, Ibu Post Partum, Produksi ASI

1. LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu, berguna sebagai makanan bagi bayi. ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi yang baru lahir untuk memenuhi tumbuh kembang yang optimal, pemberian ASI dilakukan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan untuk bayi berusia nol sampai 6 bulan (Agustina et al., 2022).

Menurut WHO dalam (Sinaga & Siregar, 2020) sekitar dua per tiga kematian bayi usia 0-12 bulan terjadi saat bayi masih usia neonatal (0-28 hari), tindakan tidak

PERBEDAAN PERAWATAN TALI PUSAT DENGAN MENGGUNAKAN KASSA STERIL, KASSA *BETHADINE* DAN KASSA ALKOHOL DENGAN LAMANYA LEPAS TALI PUSAT BAYI

Bunga Soeharto¹, Murdiningsih², Putu Lusita Nati Indriani³, Merisa Riski⁴

Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang
Jalan Mayjend HM Ryacudu No.88, 7 Ulu Palembang
Email : soehartobunga9@gmail.com

ABSTRAK

World Health Organisation (WHO) tahun 2020 secara global 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2019. Salah satu langkah penting dari yang harus dilakukan terhadap bayi baru lahir adalah perawatan tali pusat. Perawatan tali pusat, diantaranya menggunakan alkohol, diantaranya masih menggunakan *povidone iodine* dan penggunaan kassa kering steril. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan perawatan tali pusat dengan menggunakan kassa steril, kassa *bethadine* dan kassa alkohol dengan lamanya Lepas Tali Pusat Bayi. Desain penelitian menggunakan *deskriptif observasi*. Populasi penelitian ini adalah semua bayi baru lahir yang diperkirakan berjumlah 30 orang di Poskesdes Wilayah Kerja Puskesmas Talang Pangeran. Sampel dibagi menjadi 3 kelompok yang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji *one way anova*. Hasil penelitian diketahui Lamanya Lepas Tali Pusat Bayi yang dilakukan dirawat menggunakan kassa steril adalah rata-rata 5,80 hari, kassa *bethadine* rata-rata 7,10 dan kassa alkohol rata-rata 7,30 hari. Kesimpulan ada perbedaan perawatan tali pusat dengan menggunakan kassa steril dan kassa *bethadine* dengan lamanya Lepas Tali Pusat Bayi (*p value* 0,030). Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat serta kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Kata kunci : Perawatan Tali Pusat, Kassa Steril, Kassa *Bethadine*, Kassa Alkohol

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO) in 2020 globally 2.4 million children died in the first month of life in 2019. Umbilical Cord Care includes the use of alcohol, which still contains *povidone iodine* and sterile dry Gauze. This study aimed to find out the differences in umbilical cord care using sterile gauze, Betadine Gauze and alcohol gauze with the Length of umbilical cord separation time. This study used descriptive observation research design. The population of this study included 30 newborns at Talang Pangeran village health center. The sample selected using accidental sampling technique was divided into 3 groups. The data were analyzed using univariate and bivariate one-way ANOVA. The results showed that the mean time for babies' umbilical cord separation treated using sterile gauze was 5.80 days, 7.10 days using Betadine gauze, and 7.30 days using alcohol gauze. In conclusion, there were differences in umbilical cord care using sterile gauze and Betadine gauze with the Length of the baby's umbilical cord separation (*p value* 0,030). It is hoped that this study can be used as a material for evaluation and consideration to improve public knowledge and the quality of health services to the community regarding umbilical cord care in newborns.

Keywords : Umbilical Cord Care, Sterile Gauze, Betadine Gauze, Alcohol Gauze

**KESEMBUHAN MILIARIA PADA BAYI USIA 0-12 BULAN DENGAN
PEMBERIAN VCO (VIRGIN COCONUT OIL) DI DESA PURWOASRI
KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG
TAHUN 2017**

Riski Candra Karisma¹⁾, Dewy Indah Lestari²⁾
^{1,2)}Program Studi D III Kebidanan Akademi Kebidanan Wijaya Kusuma Malang
Jl. Raya Tlogowaru, Kedungkandang, Malang
e-mail: riskicandrakarisma89@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi penyakit kulit di Indonesia cukup tinggi baik oleh bakteri, virus atau jamur. Selain itu Indonesia merupakan daerah tropis sehingga sering terjadi biang keringat (Miliaria) khususnya pada bayi kurang dari 6 bulan karena kulitnya masih sangat sensitif. Pengobatan alternatif biang keringat salah satunya pemberian VCO. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesembuhan Miliaria pada bayi usia 0-12 bulan setelah diberi VCO di Desa Purwoasri Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Desain penelitian ini adalah deskriptif rancangan pre eksperimental pendekatan *one group pretest posttest*. Populasi semua bayi miliaria berjumlah 19 bayi. Besar sampel berjumlah 11 bayi dengan cara *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan metlin dengan mengobservasi luas miliaria sebelum dan setelah diberi VCO pada dahi bayi usia 0-12 bulan dianalisis dengan tabel silang.

Hasil penelitian didapatkan 11 responden dengan luas (cm²) sebelum diberi VCO dalam kategori besar 7 responden (63,6%), sedang 2 responden (18,2%), kecil 2 responden (18,2%) dan setelah diberi VCO sebagian besar mengalami kesembuhan miliaria dalam 3 hari yaitu 6 responden (54,5%), 4 responden (36,4%) dalam kategori kecil dan 1 responden (9,1%) dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "ada kesembuhan Miliaria pada bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian VCO".

Kata Kunci : Miliaria, Bayi Usia 0-12 Bulan, VCO (Virgin Coconut Oil)

ABSTRACT

The prevalence of skin disease in Indonesia is quite high either by bacteria, viruses or fungi. In addition, Indonesia is in a tropical area, so many infants often suffer prickly heat (miliaria), especially in infants less than 6 months because his skin is still very sensitive. Alternative medicine for treating prickly heat, one of them is rubbing VCO to the affected skin. The purpose of this study is to Determine the Healing Effect of Miliaria At Babies age ranges from 0-12 Months After treated by VCO in Purwoasri village at Singosari subdistrict, Malang.

This study's design is descriptive, pre-experimental design with approach to one group pretest-posttest. Population of all infants is 19 miliaria baby. The sample size consists of 11 infants with purposive sampling method. Research instruments using observation sheets and metlin, with the method is observing the size of skin affected by miliaria before and after VCO given at the forehead in infants aged 0-12 months with cross-table analysis.

The results showed 11 respondents with an area (cm²) before given the VCO in "broad" category 7 respondents (63.6%), "medium" category 2 respondents (18.2%),

Studi Literatur: Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Latiefatus Salaamah¹, Jamhariyah², Riza Umami³,
Kiswati⁴

¹ Puskesmas Rambipuji, Jember, Indonesia

^{2,3,4} Poltekkes Kemenkes Malang, Jember, Indonesia

⁴ riza@poltekkes-malang.ac.id

MAJORY
Malang Journal of Midwifery

Abstrak

Ikterus neonatorum menjadi salah satu penyebab kematian neonatal di Indonesia. Ikterus dapat disebabkan oleh akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang salah satunya karena kurangnya pemberian ASI pada minggu pertama kelahiran. Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum. Studi literatur ini dilakukan dengan menentukan topik dan merumuskan PICOT. Kriteria artikel yang ditelaah adalah artikel dengan rentang tahun 2016-2020 dan menggunakan database *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan yaitu "ASI" AND "Ikterus Neonatorum" atau "Breastfeeding" AND "Jaundice". Berdasarkan telaah 5 artikel penelitian diperoleh hasil pemberian ASI dilakukan dengan frekuensi 8-12 kali per hari, bayi baru lahir dapat mengalami ikterus neonatorum fisiologis. Telaah 4 artikel menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI dengan ikterus neonatorum dan 1 artikel menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian ASI dengan ikterus neonatorum. Semakin sering pemberian ASI, maka kemungkinan terjadi ikterus neonatorum semakin rendah. Hal ini menunjukkan adanya peran bidan dan konselor ASI memberikan KIE selama proses kehamilan dan menyusui, praktek menyusui meliputi posisi perlekatan payudara, pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir tanpa komplikasi, pemberian ASI segera setelah bayi lahir yang seluruhnya dapat mendukung frekuensi pemberian ASI dan mengurangi kejadian ikterus neonatorum.

Kata kunci: Pemberian ASI, Ikterus Neonatorum

Abstract

Neonatal jaundice is one of the causes of neonatal death in Indonesia. Jaundice can be caused by the accumulation of unconjugated bilirubin, one of which is due to lack of breastfeeding in the first week of birth. This literature study aimed to determine the relationship between the frequency of breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice. This literature study was conducted by determining the topic and formulating the PICOT. The criteria for articles reviewed by articles spanning the years 2016-2020 and using the *Google Scholar* database. The keywords used were "ASI" AND "Ikterus neonatorum" or "Breastfeeding" AND "Jaundice". Based on a review of 5 research articles, it was found that if breastfeeding was carried out with a frequency of 8-12 times per day, newborns could experience physiological neonatal jaundice. A review of 4 articles showed that there was a relationship between breastfeeding and neonatal jaundice and 1 article showed that there was no relationship between breastfeeding and neonatal jaundice. The more frequent breastfeeding, the lower the possibility of neonatal jaundice. This shows the role of midwives and breastfeeding counselors in providing IEC during pregnancy and breastfeeding, breastfeeding practices include the position of the breast attachment, implementation of IMD in newborns without complications, and breastfeeding immediately after the baby is born, all of which can support the frequency of breastfeeding and reduce the incidence of neonatal jaundice.

Keywords: Breastfeeding, Neonatal Jaundice

Peranan Kondom pada Penderita HIV

(The Role of Condoms in HIV Infection)

Andri Catur Jatmiko, Sunarko Martodihardjo, Dian Kencana Dewi

Departemen/Staf Medik Fungsional Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga/Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo
Surabaya

ABSTRAK

Latar belakang: HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah retrovirus yang menginfeksi sel sistem kekebalan tubuh. HIV menular melalui hubungan seks oral, atau melalui anus. Penggunaan pelindung fisik seperti kondom dianjurkan untuk mengurangi penularan HIV melalui seks. **Tujuan:** Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengupayakan penggunaan kondom pada setiap kegiatan seks berisiko. **Telaah kepustakaan:** HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah sebuah retrovirus yang menginfeksi sel sistem kekebalan tubuh manusia, terutama CD4+ T cell dan makrofag. Salah satu kegiatan penanggulangan HIV adalah mengupayakan peningkatan penggunaan kondom pada setiap kegiatan seks berisiko. Berdasar bahan dasar pembuatan kondom, dikenal antara lain: *latex, polyuretan* dan *lambskin*. Tingkat efektivitas kondom secara teoritis mencapai angka 98%, tetapi karena faktor kesalahan pemakai, efektivitasnya hanya 90-95%. **Kesimpulan:** Semakin tinggi penggunaan kondom pada aktivitas seks risiko tinggi semakin besar efeknya dalam mencegah penularan HIV. Penggunaan kondom yang benar dan bahan kondom yang berkualitas mengurangi risiko kegagalan penggunaan kondom untuk mencegah penularan HIV.

Kata kunci: kondom, transmisi HIV, efektivitas

ABSTRACT

Background: HIV is a retroviral which infected body immunity cells. HIV transmitted by oral or anal sex. The use of physical barrier such as condom is suggested to decrease HIV transmission through sex. **Purpose:** The goal of this paper is to promote condom usage for every risky sexual activities. **Review:** HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) is a retroviral which infect human immunity cells, especially CD4+ T cell and macrophage. One of HIV management is to promote condom usage for every risky sexual activities. Based on condom basic material, such as: *latex, polyuretan* dan *lambskin*. Effectivity level of condom theoretically reach 98 & but because of user error, the effectivity is only 90-95%. **Conclusion:** Higher condom usage in high risk sexual activity cause higher effect to prevent HIV transmission. Correct condom use and high quality condom material will decrease condom usage failures to prevent HIV transmission.

Key words: condom, HIV transmission, effectivity.

Alamat korespondensi: Andri Catur Jatmiko, e-mail: andri_ngantang@yahoo.com

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah sebuah retrovirus yang menginfeksi sel sistem kekebalan tubuh manusia. HIV menular melalui hubungan kelamin dan hubungan seks oral, atau melalui anus, transfusi darah, penggunaan bersama jarum terkontaminasi melalui injeksi obat dalam perawatan kesehatan, antara ibu dan bayinya selama masa hamil, kelahiran dan masa menyusui. Penggunaan pelindung fisik seperti kondom dianjurkan untuk mengurangi penularan HIV melalui seks. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengupayakan peningkatan penggunaan kondom pada setiap kegiatan seks berisiko. Pengalaman di banyak negara

menunjukkan dengan semakin tinggi penggunaan kondom pada kegiatan seks berisiko mampu mencegah penularan HIV, terlihat dengan semakin rendah kasus penularan infeksi yang ditularkan secara seksual, termasuk HIV.

TELAAH KEPUSTAKAAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah sebuah retrovirus yang menginfeksi sel sistem kekebalan tubuh manusia, terutama CD4+ T cell dan makrofag, komponen vital dari sistem kekebalan tubuh "tuan rumah" dan menghancurkan atau merusak fungsi mereka.¹ Istilah HIV telah digunakan sejak 1983 sebagai nama untuk retrovirus yang diusulkan pertama